



Implementasi Pembelajaran Variatif dan Kreatif terhadap Peningkatan HOTS Siswa Sekolah Dasar

Ni Wayan Setiyawati Astin Bakti¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: niwayansetiyawati0104@gmail.com¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², artamulyabudi@ulm.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 28, 2025
Revised November 30, 2025
Accepted Desember 04, 2025

Keywords:

Varied Learning, Creative Learning, HOTS, Mathematics, Elementary School

ABSTRACT

Creative and varied learning is needed to enhance the quality of mathematics learning, especially fractions, which often pose a challenge for elementary school students. Although teachers have tried various resources and learning approaches, students' critical thinking skills, such as problem analysis, strategy evaluation, and the creation of new solutions, have not yet reached optimal levels. The purpose of this study is to explain how creative and varied learning is used and how it impacts the improvement of students' thinking skills at SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin. This study was conducted using a qualitative approach with a case study design. The researchers observed the classroom learning process, interviewed the principal, teachers, and students, and analyzed documents such as teaching modules, student worksheets, and fraction assessment results. Thematic analysis was used to identify patterns in learning planning, implementation, and evaluation. The research results show that the use of digital media, problem-based learning, and diverse group activities can improve students' understanding of fraction concepts contextually. Students' higher-order thinking skills are also strengthened through reflection evaluation and digital assessment. This study found that creative and varied learning effectively improves student learning and abilities. Teachers also face challenges such as time constraints and differences in student abilities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 28, 2025
Revised November 30, 2025
Accepted Desember 04, 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Variatif,
Pembelajaran Kreatif, HOTS,
Matematika, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Pembelajaran kreatif dan variatif diperlukan untuk mengingkatkan kualitas proses belajar matematika, terutama materi pecahan,, yang sering menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar. Meskipun guru telah mencoba berbagai sumber daya dan pendekatan pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa, seperti analisis masalah, evaluasi strategi, dan penciptaan solusi baru, masih belum mencapai tingkat yang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan cara pembelajaran kreatif dan variatif digunakan dan bagaimana hal itu berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir siswa di SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin. Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Para penelitian melakukan observasi proses pembelajaran di kelas, mewawancara kepala sekolah, guru, dan siswa. Serta menganalisis dokumen seperti modul ajar, lembar kerja siswa, dan hasil penilaian pecahan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola perencanaan,



pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital, pembelajaran berbasis masalah, dan aktivitas kelompok yang berbeda dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pecahan secara kontekstual. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa juga diperkuat melalui evaluasi proses refleksi dan asesmen digital. Studi ini menemukan bahwa pembelajaran kreatif dan variatif efektif meningkatkan pembelajaran dan kemampuan siswa. Guru juga menghadapi masalah seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).



Corresponding Author:

Ni Wayan Setiyawati Astin Bakti
Universitas Lambung Mangkurat
Email: niwayansetiawati0104@gmail.com

PENDAHULUAN

Di sekolah dasar, pendekatan pembelajaran variatif dan kreatif diterapkan untuk mendorong inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Metode ini membutuhkan guru untuk membuat kegiatan yang menarik dan berfokus pada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), terutama pemahaman konsep pecahan secara kontekstual dan mendalam (Ridho'i & Fauzi, 2025). Secara ideal, pembelajaran variatif dan kreatif idealnya melibatkan berbagai pendekatan, media, dan aktivitas yang mendukung siswa untuk menganalisis, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara mandiri. Siswa didorong untuk mempelajari konsep pecahan melalui kegiatan kontekstual dan bermakna, sementara guru membantu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan (Anayanti et al. 2024).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa SDN Sungai Miai 10 merupakan sekolah unggul dengan dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai. Di kelas, guru sudah menfaatkan LCD, media digital, serta membuat berbagai aktivitas belajar seperti soal kontekstual, diskusi kelompok, dan penggunaan platform interaktif. Siswa menjadi lebih aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sebagai hasilnya. Pengembangan HOTS di sekolah dasar sangat membutuhkan dukungan fasilitas, bahan ajar yang tepat, dan guru yang siap menerapkan pembelajaran berbasis konteks, kecerdasan ganda, dan karakter local Kayuh Baimbai (Noorhapizah & Pratiwi, 2022). Selain itu, penelitian tersebut menegaskan bahwa lingkungan yang didukung media dan aktivitas analitis dapat membantu siswa lebih terlibat dalam proses berpikir. Dengan demikian, kondisi pembelajaran di SDN Sungai Miai 10 sudah cukup sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan HOTS tersebut dan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang variatif dapat memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa.

Penelitian sebelumnya sebagian besar berkonsentrasi pada penerapan model atau strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Strategi-strategi ini termasuk penggunaan pembelajaran matematika realistik (Mailani et al., 2022), pembuatan soal berbasis HOTS (Rohim, 2019), dan studi tentang kemampuan kreatif



siswa dalam menyelesaikan soal HOTS (Umami et al., 2021). Namun, sangat sedikit penelitian yang secara khusus berfokus pada penggunaan pembelajaran kreatif dan variatif untuk meningkatkan HOTS siswa sekolah dasar, terutama yang berkaitan dengan materi pecahan. Pertanyaan tentang efektivitas pendekatan kreatif dan variatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran matematika muncul sebagai akibat dari situasi ini. Pengembangan media pembelajaran berbasis permainan pada materi pecahan senilai adalah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal didaktik, yang menunjukkan bahwa media kreatif dapat dibuat dengan tingkat validitas dan kepraktisan yang tinggi (Elda, 2025). Namun, fokus penelitian tersebut bukan pada pengukuran peningkatan HOTS secara langsung dan masih ada celah penelitian yang perlu dipenuhi melalui penelitian yang memadukan pembelajaran kreatif dan variatif pada materi pecahan serta menguji secara empiris pengaruhnya terhadap kemampuan HOTS siswa sekolah dasar.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui penerapan pemebelajaran variatif dan kreatif pada materi pecahan di SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin, sebuah sekolah dasar unggul yang belum pernah dibahas dalam kajian sebelumnya. Berbeda dari penelitian lain yang umumnya berfokus pada pengembangan media dan instrument berbasis HOTS, penelitian ini menitikberatkan pada penerapan langsung strategi pembelajaran inovatif yang memadukan penggunaan media digital, diskusi kelas, serta aktivitas kolaborasi siswa. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif dan kolaborasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan pemahaman matematis siswa, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik melalui kegiatan belajar yang terstruktur dan menantang. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting bagi literatur Pendidikan karena menunjukkan bagaimana pemebelajaran kreatif dan variataif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar (Fitriani & Jannah, 2025).

Efektivitas pembelajaran yang variatif dan kreatif perlu segera diteliti lebih mendalam pada jenjang sekolah dasar, karena kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa masih berada pada kategori rendah, terutama dalam materi pecahan. Temuan observasi dan wawancara di SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin menunjukkan bahwa, meskipun guru telah menggunakan metode dan media ajar, sebagian siswa tetap mengalami hambatan dalam melakukan analisis, meberikan evaluasi, dan merumuskan solusi atas permasalahan matematika. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa rendahnya kemampuan memahami konsep pecahan dan lemahnya strategi pemecahan masalah menjadi faktor utama kesulitan siswa dalam belajar matematika di sekolah dasar. Penelitian ini menegaskan pentingnya menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur, variatif, dan kreatif sebagai langkah konkret untuk meningkatkan HOTS siswa sekaligus memperkuat mutu pembelajaran matematika (Ariyani, T., & Sari, R., 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis materi pecahan dari siswa SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin yang memiliki peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dan untuk menjelaskan bagaimana pemebelajaran variatif dan kreatif dapat digunakan untuk mengajar matematika di sekolah dasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kreatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan menggunakan



strategi kreatif dan variatif. Menurut (Putri et al.,2023) menemukan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep matematika setelah mengambil bagian dalam kegiatan eksploratif, analitis, dan visual. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mereka secara signifikan. Akibatnya, hasil dukungan gagasan bahwa metode penelitian yang inovatif dan variatif dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan HOTS siswa pada materi pecahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang berfokus pada pembelajaran variatif dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada materi pecahan di SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin. Pemilihan desain studi kasus dianggap tepat karena dapat memberikan gambaran mendalam mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung secara nyata di kelas. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti berusaha menelusuri proses serta kondisi pembelajaran tanpa adanya intervensi atau perlakuan khusus sehingga hasilnya lebih natural. Dengan itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana strategi pembelajaran kreatif dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah dasar (Creswell & Poth, 2018).

Studi ini dilakukan di SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin, sekolah berakreditasi A yang menerapkan Kurikulum Merdeka (mendalam) secara menyeluruh dengan penekanan pada pembelajaran variatif dan kreatif. Pemilihan lokasi dilakukan karena sekolah ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu, peningkatan kemampuan HOTS melalui strategi pembelajaran inovatif. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran variatif dan berbasis aktivitas mampu meningkatkan keterlibatan serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar, sehingga relevan dengan kondisi pembelajaran di sekolah ini (Mawadah et al., 2023). Dalam penelitian ini, kepala sekolah, guru kelas VI, dan tiga puluh siswa terlibat aktif dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis HOTS.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa selama tiga minggu untuk memperoleh informasi mendalam mengenai bagaimana pembelajaran variatif dan kreatif diterapkan guna meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam matematika. Proses wawancara semi terstruktur ini sejalan dengan temuan (Suhaimi & Wahdini, 2022) yang menjelaskan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis HOTS sangat bergantung pada kreativitas, keuletan, serta kompetensi guru dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga eksplorasi pengalaman guru melalui wawancara menjadi krusial. Wawancara dengan siswa menggali pengalaman mereka mengikuti kegiatan pembelajaran yang berbeda, sementara wawancara dengan guru menekankan modul ajar, pemilihan metode dan media kreatif, serta strategi melatih pemikiran kritis, sejalan dengan konsep HOTS yang mencangkup unsur analisis, evaluasi, dan kreasi seperti yang dijelaskan dalam penelitian tersebut. Untuk memastikan keakuratan data, setiap sesi wawancara dilakukan dua kali dengan durasi 30-45 menit dan direkam melalui ponsel dengan persetujuan



narasumber, sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan validitas data berbagai sumber.

Selama pembelajaran variatif dan kreatif dengan materi pecahan dalam mata pelajaran matematika, peneliti melakukan observasi langsung di kelas. Faktor-faktor yang diamati termasuk bagaimana guru merencanakan modul ajar, bagaimana mengelola kelas, bagaimana mengelola metode dan edia pembelajaran, bagaimana siswa terlibat dalam diskusi dan kegiatan berpikir kritis dan kreatif, dan bagaimana guru menilai siswa setelah pelajaran. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan observasi terstruktur, yang memuat indicator untuk tahap pembelajaran (rencana, organisasi, penggerak, dan kontrol), semua hasil pengamatan dicatat secara rinci. Selain itu, catatan lapangan dibuat untuk merekam peristiwa penting selama pengamatan.

Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti modul ajar pecahan, lembar kerja peserta didik (LKPD) yang menggunakan wordwall, hasil evaluasi belajar siswa tentang materi pecahan, dan foto kegiatan pembelajaran di kelas selama pelaksanaan pembelajaran kreatif dan variatif. Selain itu, peneliti juga menelaah catatan refleksi guru yang berisi evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran pecahan. Seluruh dokumen tersebut dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana pembelajaran variatif dan kreatif dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi pecahan.

Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang terdiri dari observasi dan hasil wawancara. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks pembelajaran, peneliti terlebih dahulu membaca catatan observasi dan transkip wawancara secara keseluruhan. Selanjutnya, coding dilakukan dengan mengkodekan bagian-bagian data yang berkaitan dengan subjek penelitian. Hal ini termasuk perencanaan berbasis HOTS, diskusi kelompok, penggunaan media digital, evaluasi proses berpikir, dan kendala sarana. Selanjutnya, kode dibagi menjadi tema berdasarkan makna yang sama. Beberapa tema utama yang ditemukan dalam proses tersebut adalah sebagai berikut : Perencanaan Pembelajaran Berbasis HOTS; Pelaksanaan Variatif dan Kolaboratif; Evaluasi Berorientasi Proses; Pengembangan HOTS (Analisis, Evaluasi, dan Kreativitas); dan Dukungan dan Kendala Fasilitas Sekolah. Selanjutnya, topik-topik ini ditinjau untuk memastikan bahwa mereka konsisten dan relevan dengan data keseluruhan. Hasil akhirnya disusun dalam uraian tematik yang menjelaskan berbagai cara pembelajaran kreatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam matematika (Braun & Clarke, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Variatif dan Kreatif Terhadap Peningkatan berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skill/ HOTS*) siswa sekolah dasar pada materi pecahan. Data diperoleh melalui observasi kegiatan belajar, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen perangkat ajar dan hasil belajar. Dari analisis tematik muncul lima subtema utama, yaitu Perencanaan Pembelajaran Berbasis HOTS, Perorganisasian Kelas dan Pemanfaat Media, Pelaksanaan Pembelajaran Variatif dan Kreatif, Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran, dan Tantangan dan Dukungan Pelaksanaan.



1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis HOTS

Guru Menyusun rencana pembelajaran yang menekankan kemampuan analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) melalui penerapan Model Problem Based learning (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan saintifik. Untuk mendukung kegiatan tersebut, guru menyiapkan berbagai media seperti Powerpoint, LKPD berbasis HOTS, video pembelajaran, serta platform digital seperti wordwall dan quizziz guna meningkatkan ketertarikan siswa. LKPD dirancang dengan pertanyaan reflektif dan tugas terbuka agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu berpikir kritis, membuat hubungan antar konsep, dan mengembangkan solusi kreatif. “Saya menambahkan pertanyaan reflektif di LKPD agar anak-anak berpikir lebih jauh dari sekedar menjawab,” kata guru sebagai bentuk komitmen dalam melatih HOTS siswa.

Perencanaan seperti ini menunjukkan bahwa guru benar-benar memahami dasar pembelajaran berbasis HOTS: mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, melakukan evaluasi mendalam, dan berpikir kreatif; HOTS menuntut proses berpikir tingkat lanjut yang mendorong siswa untuk mengaitkan, menafsirkan, dan membuat konsep baru. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan indikator pembelajaran yang menantang dan aktivitas belajar yang mendorong eksplorasi merupakan langkah awal penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa (Yuniharto & Nisa, 2022). Selain itu, konsistensi penerapan HOTS terlihat dalam kegiatan pengabdian yang berfokus pada penyusunan soal matematika berbasis etnomatematika seperti Quizizz. Platform ini menawarkan guru pelatihan untuk membuat soal kontekstual yang berbasis budaya lokal dan memanfaatkan teknologi digital untuk mendorong kreativitas, motivasi, dan pola pikir kritis siswa. Penggunaan media pembelajaran inovatif seperti Quizizz telah terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan komunikasi matematis siswa. Dengan instrumen etnomatematikanya, Quizizz mendorong pembelajaran variatif berbasis HOTS di sekolah dasar.

2. Perorganisasian Kelas dan Pemanfaatan Media

Dengan membentuk kelompok heterogen di kelas, guru memungkinkan siswa dengan kemampuan rendah dan tinggi untuk bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain. Penggunaan media digital seperti LCD pembelajaran membantu mensimulasikan konsep pecahan secara visual. Waktu belajar diatur secara profesional: sepuluh menit pengantar, empat puluh lima menit kegiatan inti, dan lima belas menit penutup. “Saya tidak memperoleh mereka memilih kelompok sendiri supaya belajar kerjasama dengan siapa saja,” kata guru. Gambar di bawah dokumentasi proses pembelajaran menunjukkan interaksi antar siswa dalam kelompok heterogen serta pemanfaatan media digitals untuk memperkuat pemahaman materi pecahan.



Kelompok heterogen serta pemanfaatan media digital



Strategi pengelolaan kelas seperti ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan belajar bersama. Siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi visual, memahami materi, dan membangun interaksi sosial yang positif dengan teman-temannya jika kelas dibuat dengan dukungan untuk kegiatan kelompok dan penggunaan media pembelajaran yang relevan. Siswa tidak hanya menerima bahan tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar, yang meningkatkan pemahaman mereka. Ini dapat dicapai dengan desain kelas yang fleksibel dan media yang tepat. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh workshop pengembangan modul pecahan senilai berbasis matematika realistik yang berfokus pada HOTS, pendekatan kontekstual yang realistik dapat membantu guru memahami konsep secara lebih luas dan meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat desain pembelajaran pecahan yang relevan (Sutarni et al., 2024). Melalui kegiatan pelatihan ini, guru memiliki kesempatan untuk membuat modul yang tidak hanya memenuhi kebutuhan siswa tetapi juga melibatkan situasi dunia nyata. Modul-modul ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung HOTS, diperlukan penggunaan berbagai media visual dan pengaturan kelas yang heterogen. Kedua elemen ini memiliki kapasitas untuk meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan interaksi, dan menumbuhkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis selama proses pembelajaran.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Variatif dan Kreatif

Model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dengan menghadirkan persoalan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian dilanjutkan melalui kerja kelompok, penyampaian hasil, serta kegiatan refleksi. Dalam prosesnya, siswa diarahkan untuk mengamati, menalar, dan membangun pemahaman tentang konsep pecahan menggunakan objek konkret atau media manipulative lainnya. Kegiatan ini memberi ruang bagi mereka untuk mencoba berbagai pendekatan dan strategi penyelesaian hingga menemukan cara yang paling efektif. “Bagian paling seru waktu ubah pecahan ke desimal, karena bisa coba-coba cara lain,” kata siswa.

Proses pembelajaran ini menunjukkan bahwa siswa benar-benar terlibat secara aktif dalam aktivitas berpikir kritis dan kreatif karena mereka memperoleh pemahaman melalui pengalaman langsung daripada hanya mendengarkan penjelasan guru satu arah. Keterlibatan langsung ini membuat lebih mudah bagi siswa untuk mengaitkan ide-ide



dengan situasi dunia nyata, yang membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik dan mempertahankannya lebih lama. Selain itu, hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan kreativitas siswa, meningkatkan pembelajaran matematika, dan secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir mereka (Rahmah et al., 2024). Hasil tersebut sejalan dengan perspektif konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis HOTS harus memberi siswa kesempatan untuk mempelajari ide-ide, membuat kesimpulan yang mendalam, dan memecahkan masalah secara individu dan kelompok. Siswa akan terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sendiri dengan memberi mereka kesempatan untuk berpikir secara aktif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang inovatif, bervariasi, dan berfokus pada pengalaman siswa digunakan oleh guru. Strategi ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan keinginan siswa untuk belajar selama proses pembelajaran.

4. Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

proses dan hasil belajar dievaluasi, guru menggunakan Quizizz, alat asesmen digital yang menyenangkan, untuk menilai keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan menyelesaikan masalah kontekstual, dan hasil tes uraian berbasis HOTS. Selain itu, guru memanfaatkan Quizizz untuk melakukan diskusi dan refleksi Bersama siswa setelah kelas. Melalui evaluasi ini, guru dapat melihat pola kesulitan siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif pada pertemuan berikut. "kalau anak-anak masih bingung, saya ubah cara mengajarnya di minggu berikutnya," kata guru.

Penilaian berbasis HOTS seharusnya tidak hanya berfokus pada jawaban akhir, tetapi juga pada cara siswa berpikir dan membuat rencana penyelesaian masalah. Fokus pada proses ini sangat penting karena dapat menunjukkan sejauh mana siswa benar-benar menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penilaian proses pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan menalar siswa dan mendorong kreativitas mereka, terutama ketika siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan strategi, langkah, dan alasan logis mengapa mereka memilih metode penyelesaian tertentu. Menurut temuan tersebut, penilaian proses tidak hanya memperkuat pemahaman konsep tetapi juga memungkinkan guru untuk melacak perkembangan cara berpikir siswa secara lebih akurat dan rinci (Aslamiah, 2024). Dengan memahami cara siswa berpikir, pendidik dapat menawarkan solusi yang tepat untuk memperbaiki miskonsepsi dan meningkatkan kemampuan analitis mereka. Oleh karena itu, refleksi dan evaluasi yang dilakukan secara teratur sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong siswa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir mereka (Widadi et al., 2016).

5. Tantangan dan Dukungan Pelaksanaan

Dari observasi dan wawancara, terlihat bahwa penilaian proses dan hasil menilai pembelajaran. Ini termasuk observasi diskusi kelompok, ujian uraian berbasis HOTS, penilaian portofolio, dan asesmen digital menggunakan Quizizz. Apabila siswa terus menunjukkan kebingungan, guru melakukan refleksi rutin dan menyesuaikan metode



pembelajaran pada pertemuan berikutnya. "Kalau anak-anak masih bingung, saya ubah cara mengajarnya di minggu berikutnya," kata guru. Rubrik proses berpikir, rekaman observasi, dan hasil kerja siswa adalah komponen evaluasi yang digunakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip asesmen berbasis HOTS selasa dengan evaluasi yang berorientasi pada proses berpikir siswa, bukan semata akhir. Penelitian menegaskan bahwa guru dapat memanfaatkan instrument penilaian HOTS secara fleksibel meskipun dalam konteks keterbatasan sumber daya, menggunakan kombinasi tes uraian, observasi pemecahan masalah, dan refleksi untuk mengevaluasi dimensi kognitif tingkat tinggi siswa (Hidayah et al., 2025). Praktiknya, penggunaan penilaian proses seperti ini didukung oleh penerapan metode penilaian digital menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara konsisten dengan membiasakan evaluasi berorientasi proses sebagai bagian rutin, bukan hanya mengandalkan ujian akhir. Namun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dapat menjadi kendala bagi observasi mendalam terhadap proses berpikir siswa. Oleh karena itu, berkelanjutan penelitian perlu menyelidiki seberapa efektif penggabungan asesmen proses dan digital dalam jangka Panjang untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran yang bervariasi dan kreatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa sekolah dasar, khususnya pada materi pecahan di SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin. Penerapan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS, penggunaan media digital interaktif, serta model Problem Based Learning terbukti efektif membantu siswa mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Kegiatan seperti diskusi kelompok, eksplorasi melalui benda konkret, dan penggunaan LKPD reflektif turut memperkaya proses berpikir siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam memadukan metode, media, dan aktivitas pembelajaran sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan mendukung peningkatan kemampuan kognitif siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan praktik pembelajaran berbasis HOTS di sekolah dasar dengan menunjukkan bagaimana kombinasi metode dan inovasi pembelajaran dapat diterapkan dalam konteks kurikulum merdeka. Pendekatan asesmen berbasis proses serta pemanfaatan alat evaluasi digital seperti Quizizz membantu guru memonitor perkembangan berpikir siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan HOTS. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji efektivitas strategi dalam jangka Panjang serta penerapannya pada materi dan jenjang yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Anayanti, D. K., Dini, F. S., Putri, S. D., Sari, L. E., & Hanifah, H. H. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) Mahasiswa Kelas 4D PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(1), 12-21.
- Ariyani, T., & Sari, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Mentari Di Kelas V SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629*, 1(3), 544-552.
- Aslamiah, A., Pratiwi, D. A., Rivada, F. S. F. A., Anshari, M. H., Ramadhyanti, N., Damayanti, S. P., & Nazmiatun, S. P. (2024). Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1188-1201.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Elda, K., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Penerapan Model Pintar Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Aktivitas Belajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 248-270.
- Fitriani, D., & Jannah, F. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Muatan Matematika Kelas Iv Menggunakan Model Ingat Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 817-829.
- Hidayah, H., Soraya, N., Soraya, N., Munawarah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn Sungai Lulut 7: Kendala Guru Dalam Pembelajaran Dan Siswa Dalam Asesmen Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 104-118.
- Mailani, E., Setiawati, N. A., Surya, E., & Armanto, D. (2022). Implementasi Realistics Mathematic Education dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi/HOTS pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6813-6821.
- Mawadah, A. N., Sary, R. M., & Widyaningrum, A. (2023). Pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif pada materi pecahan kelas IV sekolah dasar. *Prisma*, 12(2), 475-485.
- Noorhapizah, N., & Ayu Pratiwi, D. (2022) Pengembangan Model Smart Dan Bahan Ajar Berbasis Hots, Multiple Intelligence Dan Karakter Kayuh Baimbai Untuk Sekolah Dasar Pinggiran Sungai.
- Putri, T. A. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Peta Pintar Pada Siswa Sekolah Dasar. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 287-309.
- Rahmah, A. A., Putri, D. V. D., Maulida, A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Media Pembelajaran Berbasis Audiovisual pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2111-2119.



- Ridho'i, M., & Fauzi, M. (2025). Pengembangan Media Puzzle Pecahan Terintegrasi HOTS dalam Pembelajaran Matematika untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 2(2), 34-39.
- Rohim, D. C. (2019). Strategi Penyusunan soal berbasis hots pada pembelajaran matematika sd. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(4), 436-446.
- Suhaimi, A., & Wahdini, E. (2022). Pengembangan kompetensi mengemas pembelajaran higher order thinking skill (HOTS) guru kelas SD. In *Prosiding Seminar nasional lingkungan lahan basah* (Vol. 7, No. 1).
- Sutarni, S., Utami, N. S., & Faiziyah, N. (2024). *Workshop Pengembangan Modul Pecahan Senilai Berbasis Matematika Realistik Berorientasi HOTS bagi Guru SD*. Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4(2), 55-59.
- Umami, A., Ayu Afiani, K. D., & Setiawan, F. (2021). Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal berbasis Hots pada pembelajaran matematika sd selama pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9951-9962.
- Widadi, S., Budiarto, M. T., & Siswono, T. Y. E. (2016). *Pengembangan perangkat pembelajaran dengan pemecahan masalah untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD materi pecahan*. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 2(2), 152-158.
- Yuniharto, B. S., & Nisa, A. F. (2022). Implementasi pembelajaran berorientasi HOTS dan kreativitas pada muatan pelajaran IPA siswa SD Negeri Sariharjo. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(3), 115-122.
- Zulkarnain, I., Suryaningsih, Y., & Noorbaiti, R. (2020). Laporan Pengabdian-Webinar Workshop Penyusunan Soal Matematika Berbasis Etnomatematika Berbantuan Media Daring Quizizz Bagi Guru Peserta MGMP Matematika MTs dan MA Kota Banjarmasin.